

## Peran Pengasuhan Keluarga *Broken Home* dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa

Denis Agnestu<sup>1</sup>, Khoirotun Ni'mah<sup>2</sup>, Retno Nuzilatus Shoimah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

\*Corresponding author: [denis.2024@mhs.unisda.ac.id](mailto:denis.2024@mhs.unisda.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received 24-04-26

Revised 18-05-26

Accepted 21-05-26

#### Keywords

Family Upbringing

Broken Home

Academic Achievement

### ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parenting in *broken home* families toward students' academic achievement at MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan. The study was motivated by the increasing phenomenon of *broken home* families, which is often associated with psychological problems, low learning motivation, and declining academic performance among children. This research employed a qualitative approach using a case study method. The subjects consisted of students from *broken home* families, teachers, and parents or guardians selected through *purposive sampling*. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that *broken home* conditions do not always negatively affect students' academic achievement. Most students were able to maintain stable and satisfactory academic performance due to supportive parenting, emotional support, internal learning motivation, and a conducive school environment. Parents or guardians continued to provide learning assistance, supervision, and emotional attention, while teachers created positive and empathetic relationships with students. The study concludes that the quality of parenting and emotional support plays a more significant role in students' academic achievement than family structure itself.

### Pendahuluan

Perkembangan masyarakat modern telah membawa perubahan besar terhadap struktur dan dinamika kehidupan keluarga. Mobilitas sosial yang tinggi, tekanan ekonomi, konflik domestik, hingga meningkatnya angka perceraian menyebabkan semakin banyak anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak utuh (*broken home*). Fenomena ini tidak lagi dipandang sebagai persoalan privat keluarga semata, tetapi telah menjadi persoalan sosial dan pendidikan yang memengaruhi perkembangan psikologis serta keberhasilan akademik anak.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2025) angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah anak usia sekolah yang hidup tanpa kehadiran kedua orang tua secara utuh. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menjadi tantangan serius karena keharmonisan keluarga mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis anak (Igo, 2023).

Secara teoritis, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki pengaruh fundamental terhadap perkembangan individu. Santrock, (2021) menjelaskan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga sangat menentukan perkembangan sosial-emosional, kemampuan adaptasi, dan keberhasilan akademik anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga harmonis cenderung memiliki rasa aman psikologis, kontrol diri yang baik, serta motivasi belajar yang lebih stabil. Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga dapat menimbulkan tekanan emosional yang memengaruhi proses belajar, pembentukan kepribadian, dan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan psikologis dan pendidikan anak secara menyeluruh.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, ketidakharmonisan keluarga atau *broken home* sering dikaitkan dengan terganggunya hubungan emosional antara anak dan orang tua. Melalui teori *attachment* yang dikembangkan oleh Bowlby, (1988) menjelaskan bahwa kedekatan emosional yang aman (*secure attachment*) menjadi dasar terbentuknya rasa percaya diri, kestabilan emosi, dan kemampuan adaptasi sosial anak. Ketika hubungan tersebut terganggu akibat perceraian atau konflik keluarga berkepanjangan, anak berpotensi mengalami *emotional insecurity*, kecemasan, dan kesulitan dalam mengontrol emosi. Dampak psikologis tersebut kemudian memengaruhi konsentrasi belajar, motivasi akademik, dan keterlibatan anak dalam proses pendidikan di sekolah. Selain itu, anak yang hidup dalam keluarga tidak harmonis sering kali kehilangan rasa aman. Hal ini memicu kecemasan dan stres yang berdampak langsung pada kondisi mental mereka (Relkos, 2025).

Argumentasi tersebut diperkuat oleh penelitian Amato, (2010) yang menjelaskan bahwa perceraian orang tua memiliki hubungan signifikan terhadap penurunan kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak dari keluarga yang mengalami konflik berkepanjangan cenderung mengalami kesulitan penyesuaian sosial, rendahnya keterlibatan belajar, dan menurunnya performa akademik di sekolah. Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan akademik anak.

Adapun penelitian Ningsih et al., (2026) menemukan bahwa disharmoni keluarga menciptakan lingkungan yang menghambat perkembangan akademis. Anak yang tidak memperoleh dukungan emosional dari keluarga cenderung

mengalami kesulitan berkonsentrasi dan rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Penelitian lain oleh (Dimas Julian et al., 2025) menjelaskan bahwa konflik keluarga memiliki hubungan signifikan terhadap rendahnya *academic engagement* siswa. Anak dari keluarga *broken home* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun disiplin belajar dan regulasi diri akademik apabila tidak memperoleh perhatian yang memadai dari orang tua atau wali pengasuh.

Meskipun demikian, memandang *broken home* semata-mata sebagai penyebab kegagalan akademik merupakan penyederhanaan yang kurang tepat. Fakta empiris menunjukkan bahwa tidak semua anak dari keluarga *broken home* mengalami penurunan prestasi belajar. Sebagian siswa justru mampu mempertahankan bahkan meningkatkan pencapaiannya meskipun hidup dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Fenomena ini menunjukkan bahwa keutuhan struktur keluarga bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar anak. Dalam banyak kasus, kualitas pengasuhan, perhatian emosional, dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kondisi keluarga itu sendiri.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori *parenting style* yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan akademik, tanggung jawab, dan kemandirian anak (Baumrind, 2013). Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi terbuka, kontrol yang proporsional, serta dukungan emosional yang konsisten sehingga anak merasa dihargai sekaligus diarahkan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru dari Kur'ani et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pola asuh suportif mampu meningkatkan *academic resilience* dan motivasi intrinsik siswa meskipun berasal dari keluarga dengan tingkat konflik tinggi. Anak yang memperoleh perhatian dan dukungan emosional tetap memiliki kemampuan untuk membangun tujuan akademik yang positif dan mempertahankan semangat belajar.

Selain pengasuhan keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan psikologis dan motivasi belajar siswa *broken home*. Pendekatan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan bahwa penerimaan positif, empati, dan hubungan interpersonal yang sehat dapat membantu individu mengembangkan konsep diri yang positif dan rasa percaya diri dalam belajar (Joseph, 2021). Dalam konteks pendidikan, guru yang mampu menghadirkan suasana belajar suportif dapat menjadi sumber dukungan emosional bagi siswa yang mengalami masalah keluarga. Selain itu, perspektif resiliensi akademik menjelaskan bahwa anak memiliki kemampuan untuk bertahan dan berkembang secara positif meskipun menghadapi situasi keluarga yang sulit. Resiliensi anak terbentuk melalui dukungan emosional, hubungan sosial yang positif, dan kemampuan regulasi diri dalam menghadapi tekanan hidup. Anak yang memiliki *academic resilience* cenderung tetap mampu mempertahankan

motivasi belajar dan pencapaian akademik meskipun mengalami tekanan emosional dalam keluarga.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan akademik anak. Penelitian Ermayani et al., (2021) menemukan bahwa siswa dari keluarga *broken home* cenderung mengalami penurunan motivasi belajar dan kesulitan penyesuaian diri, meskipun sebagian siswa tetap mampu mempertahankan prestasi akademik karena memperoleh dukungan emosional dan motivasi internal yang baik. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Zulfikar et al., (2023) yang menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* rentan mengalami masalah perilaku sosial seperti rendahnya disiplin dan perilaku agresif, namun sebagian siswa juga mampu membangun ketahanan diri dan beradaptasi secara positif terhadap kondisi keluarganya. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak *broken home* tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan, dukungan emosional, dan kemampuan adaptasi psikologis anak.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, kajian mengenai keluarga *broken home* masih lebih banyak berfokus pada dampak negatif terhadap motivasi belajar, perilaku sosial, dan perkembangan psikologis anak, serta didominasi pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam dinamika pengasuhan, dukungan emosional, dan strategi keluarga dalam mendukung prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian pada konteks madrasah ibtidaiyah berbasis keagamaan juga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, terdapat *research gap* berupa masih minimnya penelitian kualitatif yang mengkaji peran pola pengasuhan keluarga *broken home* dalam membangun *academic resilience* dan mempertahankan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran pengasuhan keluarga *broken home* terhadap prestasi belajar siswa di MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan. Penelitian ini penting dilakukan karena meningkatnya fenomena *broken home* di Indonesia memiliki implikasi langsung terhadap perkembangan pendidikan anak usia sekolah dasar, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian psikologi pendidikan, pendidikan keluarga, dan pendidikan Islam, sekaligus menjadi dasar praktis bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam merancang pendampingan belajar yang lebih humanis dan suportif bagi siswa dari keluarga *broken home*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pengasuhan keluarga *broken home* dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, pengalaman subjektif, serta realitas sosial

yang dialami subjek penelitian secara alamiah dan kontekstual. Menurut Creswell & Poth, (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial melalui perspektif partisipan sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman hidup individu. Sementara itu, metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata (*real-life context*) sehingga menghasilkan deskripsi yang rinci, holistik, dan kontekstual mengenai pola pengasuhan keluarga *broken home* serta kaitannya dengan perkembangan akademik siswa.

Subjek penelitian terdiri atas siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti memilih informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti, seperti kondisi keluarga, pengalaman pengasuhan, dan perkembangan prestasi belajar siswa. Selain siswa, data penelitian juga diperoleh dari guru dan pihak sekolah sebagai informan pendukung untuk memperkuat validitas data serta memberikan sudut pandang yang lebih luas terkait kondisi akademik, perilaku belajar, dan perkembangan sosial siswa. Penggunaan berbagai sumber data tersebut sejalan dengan konsep *multiple sources of evidence* yang dikemukakan oleh (Hollweck, 2015) bahwa penelitian studi kasus memerlukan beragam sumber informasi agar hasil penelitian lebih mendalam dan kredibel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai kondisi keluarga, pola pengasuhan, dukungan emosional, pengalaman belajar, serta hambatan akademik yang dialami siswa dari keluarga *broken home*. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku belajar, interaksi sosial, kedisiplinan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara lebih kontekstual. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa raport, catatan akademik, arsip sekolah, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan memperoleh data yang lebih lengkap, valid, dan mendalam melalui proses triangulasi data. Menurut Denzin, (2017), triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data melalui penggunaan berbagai metode, sumber, dan perspektif penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al., (2024) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar memudahkan proses interpretasi dan pemaknaan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan

*member checking* dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan realitas yang dimaksud oleh subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan *trustworthiness* penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* yang dialami siswa di MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan umumnya disebabkan oleh perceraian orang tua, perpisahan tempat tinggal dalam jangka waktu lama karena faktor pekerjaan, serta pernikahan kembali salah satu orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa tidak tinggal bersama kedua orang tua secara utuh dan diasuh oleh salah satu orang tua, kakek-nenek, maupun wali keluarga terdekat.

Secara psikologis, kondisi ini berpotensi memengaruhi kestabilan emosi, rasa aman, dan perkembangan sosial anak. Namun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kondisi *broken home* tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan akademik siswa. Sebagian besar siswa justru tetap mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah serta menunjukkan keterlibatan belajar yang cukup positif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan perkembangan anak tidak semata-mata ditentukan oleh keutuhan struktur keluarga, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan, perhatian emosional, dan dukungan sosial yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dari keluarga *broken home* tetap memperoleh pengasuhan yang cukup baik, khususnya dalam aspek perhatian terhadap pendidikan dan perkembangan belajar anak. Guru kelas menyampaikan bahwa orang tua maupun wali pengasuh tetap berupaya menjalankan fungsi pendidikan keluarga melalui pendampingan belajar, pengawasan akademik, dan pemberian motivasi kepada anak. Hal tersebut diungkapkan guru kelas sebagai berikut:

*"Memang ada beberapa siswa yang orang tuanya berpisah, tetapi anak-anak ini tetap diasuh dengan baik. Orang tua atau walinya masih memperhatikan sekolah dan perkembangan belajar anak."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga masih dapat berjalan meskipun struktur keluarga tidak utuh. Dalam perspektif psikologi pendidikan, keberfungsian keluarga lebih ditentukan oleh kualitas interaksi, perhatian, dan keterlibatan pengasuh dibandingkan kondisi keluarga secara struktural. Hal ini sejalan dengan pendapat Anjani & Mashudi, (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua (perhatian, bimbingan, dan pengawasan) memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan belajar anak. Temuan ini juga memperkuat teori *attachment* dari John Bowlby yang menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh dapat membantu anak membangun rasa percaya diri, kestabilan emosi, dan kemampuan

adaptasi sosial meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis. Dengan demikian, pengasuhan yang hangat dan suportif mampu menjadi faktor protektif (*protective factor*) bagi perkembangan akademik siswa dari keluarga *broken home*.

Berdasarkan hasil dokumentasi nilai raport dan keterangan guru kelas, prestasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan tergolong baik dan relatif stabil. Sebagian besar siswa telah mencapai bahkan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta menunjukkan perkembangan positif dalam kedisiplinan dan tanggung jawab belajar. Beberapa siswa juga memperoleh nilai di atas rata-rata kelas pada mata pelajaran tertentu. Guru kelas menyampaikan:

*"Kalau dilihat dari nilai rapor, ada anak-anak broken home yang prestasinya bagus. Mereka rajin, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* tidak secara otomatis menjadi penghambat keberhasilan akademik siswa. Prestasi belajar dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal, seperti motivasi belajar, disiplin, lingkungan pendidikan, serta dukungan keluarga dan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Slameto bahwa prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal, seperti minat dan motivasi, dengan faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan sekolah (Slameto, 2010). Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya kemampuan adaptasi dan ketahanan akademik (*academic resilience*) pada siswa dari keluarga *broken home*, di mana siswa tetap mampu mempertahankan prestasi meskipun menghadapi tekanan emosional dalam keluarga.

Hasil wawancara dengan orang tua dan wali siswa menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan cenderung bersifat demokratis dan suportif. Orang tua atau wali berupaya menggantikan ketidakhadiran salah satu orang tua dengan memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan emosional dan pendidikan anak. Salah satu orang tua menyampaikan:

*"Walaupun saya hanya sendiri mengasuh anak, saya selalu berusaha meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar dan menanyakan kegiatan sekolahnya. Saya tidak ingin anak merasa kurang perhatian."*

Pola pengasuhan tersebut ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka, pemberian motivasi belajar, pengawasan kegiatan belajar di rumah, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anak. Anak merasa tetap diperhatikan, dihargai, dan didukung sehingga memiliki semangat belajar yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan teori *parenting style* dari Diana Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) berpengaruh positif terhadap perkembangan akademik, kemandirian, dan kestabilan emosional anak (Baumrind, 2013). Pola asuh demokratis memungkinkan anak memperoleh kebebasan yang terarah disertai dukungan emosional yang

konsisten sehingga anak mampu mengembangkan tanggung jawab dan kesadaran belajar secara mandiri.

Berdasarkan sintesis data lapangan, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi prestasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan. Pertama, perhatian dan pendampingan orang tua atau wali menjadi faktor dominan dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Orang tua atau wali secara aktif mengingatkan jadwal belajar, memantau perkembangan akademik, serta memberikan dukungan emosional kepada anak. Salah satu wali siswa menyampaikan:

*"Saya selalu berusaha mengawasi anak kalau belajar, meskipun saya harus bekerja. Yang penting anak tetap merasa diperhatikan."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perhatian emosional memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan kenyamanan belajar anak. Dalam teori kebutuhan Abraham Maslow, perhatian dan rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sebelum individu mencapai perkembangan optimal, termasuk dalam bidang akademik. Ketika anak merasa diperhatikan dan diterima, maka anak akan memiliki rasa percaya diri dan motivasi belajar yang lebih baik. Kedua, pola asuh yang demokratis dan suportif mendorong siswa untuk belajar secara mandiri tanpa tekanan berlebihan. Guru kelas menjelaskan:

*"Anak-anak ini tidak ditekan, tapi diberi pengertian. Jadi mereka belajar karena sadar, bukan karena takut."*

Pola pengasuhan yang komunikatif dan tidak otoriter membantu anak membangun kesadaran intrinsik dalam belajar. Anak tidak belajar karena rasa takut terhadap hukuman, tetapi karena memahami pentingnya pendidikan bagi masa depannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang humanis lebih efektif dalam membangun motivasi belajar jangka panjang dibandingkan pola asuh yang bersifat menekan.

Ketiga, motivasi internal siswa menjadi faktor penting dalam mempertahankan prestasi belajar. Sebagian siswa menjadikan kondisi keluarganya sebagai dorongan untuk belajar lebih giat dan membuktikan kemampuan diri. Salah satu siswa mengungkapkan:

*"Saya ingin belajar sungguh-sungguh supaya bisa membuat orang tua saya bangga."*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dorongan intrinsik dan kemampuan resiliensi pada diri siswa. Dalam perspektif *academic resilience*, pengalaman hidup yang sulit tidak selalu menghasilkan kegagalan akademik, tetapi dapat menjadi sumber motivasi untuk berkembang dan mencapai keberhasilan. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara positif terhadap tekanan hidup apabila memperoleh dukungan emosional dan lingkungan yang kondusif.

Keempat, lingkungan madrasah yang kondusif dan hubungan positif antara guru dan siswa turut berperan penting dalam menjaga kestabilan emosional serta

motivasi belajar siswa. Guru memberikan perhatian yang setara tanpa membedakan latar belakang keluarga siswa. Hal tersebut diungkapkan guru kelas sebagai berikut:

*"Kami tidak membedakan anak-anak, semua kami perlakukan sama dan kami dampingi sesuai kebutuhannya."*

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berfungsi sebagai *support system* yang membantu siswa memperoleh rasa aman dan penerimaan sosial. Dalam teori humanistik Carl Rogers, hubungan empatik, penerimaan positif (*positive regard*), dan perhatian terhadap kebutuhan individu menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kepribadian dan motivasi belajar anak. Dengan demikian, hubungan positif antara guru dan siswa mampu membantu siswa dari keluarga *broken home* mempertahankan kestabilan emosional dan semangat belajar di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* tidak selalu berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa. Keberhasilan akademik siswa lebih dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan, dukungan emosional, motivasi internal, dan lingkungan pendidikan yang suportif. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* tetap memiliki potensi untuk berkembang dan berprestasi apabila memperoleh perhatian, pendampingan, dan dukungan sosial yang memadai dari keluarga maupun sekolah.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga *broken home* yang dialami siswa di MI Islamiyah Sunan Giri Lamongan tidak selalu berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa. Meskipun siswa mengalami kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, perpisahan orang tua, maupun pengasuhan oleh wali keluarga, sebagian besar siswa tetap mampu menunjukkan prestasi belajar yang baik dan relatif stabil. Hal tersebut terlihat dari capaian nilai akademik siswa yang telah memenuhi bahkan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa dari keluarga *broken home* dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu perhatian dan pendampingan orang tua atau wali, pola pengasuhan yang demokratis dan suportif, motivasi internal siswa, serta lingkungan madrasah yang kondusif. Orang tua dan wali tetap berupaya menjalankan fungsi pendidikan keluarga melalui pengawasan belajar, pemberian motivasi, dan perhatian emosional kepada anak. Pola pengasuhan yang terbuka dan tidak menekan membantu siswa membangun kesadaran belajar secara mandiri, sedangkan dukungan guru dan lingkungan sekolah yang empatik mampu menjaga kestabilan emosional dan semangat belajar siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan dan dukungan emosional memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan keutuhan struktur keluarga itu sendiri. Dengan demikian, siswa dari keluarga *broken home* tetap memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai prestasi akademik yang baik apabila memperoleh perhatian, pendampingan, dan dukungan sosial yang memadai dari keluarga maupun sekolah. Penelitian ini juga memperkuat pentingnya pendekatan pengasuhan yang humanis dan suportif dalam membangun *academic resilience* siswa pada lingkungan pendidikan dasar berbasis keagamaan.

### Daftar Rujukan

- Amato, P. R. (2010). Research on Divorce: Continuing Trends and New Developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650–666. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini perspektif orang tua dan guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127.
- Baumrind, D. (2013). Authoritative Parenting Revisited: History and Current Status. *APA Educational Psychology Handbook*, 43–38.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Dimas Julian, P., Muhammad, F. A., Cyndy, F., Sani, S., & Syarifuddin, S. (2025). Menghadapi Tantangan: Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Akademik Anak. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 298–306. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.811>
- Ermayani, N., Nurhasela, N., & Marleni, L. (2021). Analisis Perbedaan Belajar Terhadap Siswa yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 110–116. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1446>
- Hollweck, T. (2015). Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods (5th ed.). *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), 108–110. <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>
- Igo, S. D. H. (2023). Motivasi Belajar dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 79–85.
- Joseph, S. (2021). How humanistic is positive psychology? Lessons in positive psychology from Carl Rogers' person-centered approach—It's the social environment that must change. *Frontiers in Psychology*, 12, 709789.
- Kur'ani, N., Tsabitah, A., Caturulandari, C., & Rahmadhani, Z. (2025). Hubungan peran orang tua dengan resiliensi akademik siswa sekolah menengah atas di Kalimantan Barat. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(2), 39–47.

<https://doi.org/10.29210/1133300>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, R. A., Ramadhanisa, A., Hani, A., Afriyanti, F., & Mazwin, N. (2026). Dampak Tekanan Psikologis, Emosional Dan Sosial Bagi Anak Broken Home. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 146–160.
- Relkos, S. (2025). KETIDAKHARMONISAN KELUARGA MEMBAHAYAKAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA DINI. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 146–152.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology (7th Edition)*. McGraw-Hill Education.
- Slameto, B. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi. *Jakarta: Rineka Cipta*, 56–57.
- Statistik, B. P. (2025). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara), 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMyMwMDAw/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara-.html?year=2025>
- Zulfikar, M., Sukasih, A., Andini, Y. D., & Habiba, T. F. (2023). Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa Keluarga Broken Home. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 7(1), 79–85. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n1.p79-85>